

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku moral dan kecerdasan siswa. Pendidikan membentuk siswa dalam menghadapi setiap permasalahan dan tantangan yang ada. Pendidikan itu sendiri adalah proses perubahan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Suatu bangsa terlihat berkembang atau maju dilihat dari bagaimana Pendidikan yang ada di dalam negara tersebut berproses. Maka dari itu, Pendidikan dinilai sangat penting karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Tentunya, di dalam sebuah sekolah bukan hanya terjadi proses pembelajaran, tetapi juga terjadinya proses interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya dimana setiap individu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda (Firmanyah, 2021:205-216).

Pada dasarnya tiap-tiap individu manusia adalah unik, satu sama lain berbeda dari yang lainnya. Jadi tiap-tiap manusia selalu mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dari manusia-manusia lainnya. Dari keunikan tersebut, seringkali dalam kehidupan sehari-hari terjadi hal-hal atau perbuatan yang menyimpang antara kelompok sebaya.

Menurut Irnie Victorynie (2017-vol.V) dewasa ini, kasus *bullying* di Indonesia sudah sangat meresahkan terutama dalam dunia

Pendidikan. Kejadian baru-baru ini banyak sekali terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh individu siswa hingga dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap siswa lain disekolah. Kekerasan di sekolah saat ini sudah menjadi masalah yang cukup serius. Guru seringkali hanya fokus pada prestasi siswa dan sekolah, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perilaku siswa dan hanya baru terkejut-kejut dan tersadar ketika ada berita tentang kekerasan disekolah terhadap sesama siswa. Seketika, pasti publik akan langsung menanyakan bagaimana pengawasan guru dan pihak sekolah secara umum, bagaimana cara guru mendidik siswa di sekolah tersebut sehingga siswa tersebut bias melakukan *bullying* di sekolah.

Dalam [tribunnews.com](http://tribunnews.com) (Sukmawati, 2022) dikabarkan bahwa telah terjadi kasus *Bullying* yang dilakukan oleh sesama siswa di salah satu SDN yang berada di kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Kronologi kejadian dilakukan oleh siswa perempuan yang mengguyur korban dengan minuman yang dibungkus plastic. Kemudian ada siswa laki- laki juga yang melompati korban lalu menginjak kepala korban sebagai tumpuannya. Korban hanya bisa duduk di lantai dengan kondisi baju yang basah kuyup. Korban juga menutup wajah dengan kedua tangannya sambil menangis kencang.

Kasus serupa juga diberitakan dalam [detik.com](http://detik.com) (Putra, 2022) kasus *bullying* yang menimpa siswa SMP di Bandung. Pelaku salah seorang siswa menendang kepala korban yang memakai helm hingga korban

pingsan sampai dilarikan ke rumah sakit. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa ada masalah yang cukup serius terkait perilaku *bullying* siswa secara fisik di sekolah.

Guru hendaknya juga memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*. Layanan BK yang diberikan guru terdiri dari layanan informasi, orientasi, dan layanan mediasi (Felinda Arini Putri, 2016 : 62-76). Guru dan pihak sekolah dapat merealisasikan program “*Stop Bullying*”, bertujuan untuk menyadarkan kepada semua orang disekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat diterima. Pengawasan dilakukan guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa dengan maksimal agar setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan tindakan *bullying* atau sebagai korban *bullying*.

Solusi yang dapat diterapkan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu dengan mengetahui akar permasalahannya terlebih dahulu. Guru harus melihat alasan mengapa siswa (pelaku) melakukan perilaku *bullying* dan pihak lain menjadi korban *bullying*. Dengan demikian guru dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik.

Guru dapat memberikan hukuman (*punishment*) kepada setiap pelaku *bullying*. Bentuk hukuman diberikan kepada pelaku *bullying* sesuai dengan bentuk perilaku yang dilakukan. Hukuman diberikan

dengan tujuan agar pelaku merasa jera sehingga tidak melakukan Tindakan perilaku *bullying* secara terus menerus. Di sisi lain, guru dapat memberikan penghargaan (*rewarding*) kepada pelaku *bullying* jika sudah bisa mengubah perilakunya menjadi dapat menghargai teman lainnya. Pemberian penghargaan ini diberikan guru kepada siswa (pelaku) karena siswa tersebut bisa merubah sikapnya dari siswa yang sebelumnya sering *bully* temannya sampai berubah menjadi siswa yang dapat menghargai teman lainnya. Selain memberikan hukuman, guru juga dapat memberikan himbuan kepada siswa yang melakukan *bullying* dan siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Martha Abadi Sukoharjo pada hari Senin 13 November 2023 seringkali terjadi *bullying* secara *verbal* yang dilakukan oleh sesama siswa. Peneliti mendapati siswa memanggil teman lainnya dengan sebutan yang menyinggung fisiknya, “gendut”, “eh item” akibat dari aksi *bullying* tersebut berdampak pada korban menjadi menjauhi teman-temannya karena merasa kurang percaya diri karena di panggil pelaku dengan sebutan “gendut”, “eh item”. Ditemukan juga ada siswa laki-laki yang mengganggu siswa perempuan yang sedang bermain. Sebagai contoh pada saat peneliti sedang melakukan observasi kelompok siswa (pelaku) mengganggu siswa perempuan yang sedang bermain lompat tali, lalu tali yang digunakan untuk bermain digunting hingga putus oleh kelompok (pelaku). Alhasil salah satu siswa perempuan yang memiliki

tali tersebut menangis dan kelompok (pelaku) hanya tertawa tanpa merasa bersalah.

Pelaku *bullying* ini memiliki karakter yang tempramen, pengolahan emosi yang tidak stabil hingga susah untuk mengontrol diri. Pelaku juga berperilaku agresif dan pemaarah. Hubungan yang kurang baik dengan keluarga dan pengaruh pergaulan yang tidak baik menyebabkan perilaku *bullying* ini muncul hanya karena ingin terlihat keren.

Walaupun dalam hasil observasi tidak ditemukan adanya kekerasan fisik namun frekuensi ejekan verbal kepada teman yang lebih lemah dan tindakan tidak menyenangkan lainnya cukup sering terjadi. Hal ini kerap kali menimbulkan kegaduhan dan perasaan tidak aman dan nyaman pada sebagian besar siswa.

Dalam permasalahan yang penulis temukan yaitu masih adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa di SMK Martha Abadi Sukoharjo. Kemudian penulis akan menganalisis dengan upaya mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul **“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tindak *Bullying* Pada Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Martha Abadi Sukoharjo)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya perilaku *bullying* secara *verbal* pada teman sebaya di SMK Martha Abadi Sukoharjo
2. Faktor pergaulan teman sebaya yang buruk.
3. Kurangnya perhatian orang tua dirumah.
4. Adanya kondisi tak aman dan tak nyaman pada siswa yang menjadi korban *bullying*.
5. Potensi berkembangnya karakter buruk siswa
6. Potensi munculnya rasa inferior pada korban bully

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bentuk *bullying* yang terjadi dikalangan siswa SMK Martha Abadi Sukoharjo.
2. Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindak *bullying* pada siswa di SMK Martha Abadi Sukoharjo

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini terdapat beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* yang terdapat di SMK Martha Abadi Sukoharjo?
2. Bagaimanakah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindak *bullying* pada siswa di SMK Martha Abadi Sukoharjo?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Tidak Hanya memahami bentuk-bentuk perilaku *bullying* di SMK Martha Abadi Sukoharjo.
2. Memahami peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindak *bullying* pada siswa di SMK Martha Abadi Sukoharjo.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan juga praktis, sehingga pihak-pihak akademisi maupun praktisi dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam memahami bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindak *bullying* pada siswa di SMK Martha Abadi Sukoharjo.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas, pemerintah dan juga peneliti dalam memahami bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindak *bullying* pada siswa di SMK Martha Abadi Sukoharjo.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Perilaku *Bullying*

###### a. Pengertian *Bullying*

Perilaku adalah aktivitas seorang individu yang bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab. Perilaku manusia adalah refleksi seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal yang mempengaruhi perilaku seseorang terletak dalam diri individu/faktor internal, dari luar dirinya/faktor eksternal, didukung oleh aktifitas dari system organisme dan respon terhadap stimulus.

Notoatmodjo Soekidjo (2014, : 14) berpendapat bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Menurut Sarwono (2000 : 54) perilaku adalah sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lain dan sesuatu itu bersifat nyata.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan kegiatan atau aktifitas individu yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak,

orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Ariesto, 2019 : 325).

Istilah *bullying* kemudain digunakan untuk menjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya: menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki) dan mental/ psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya.

*Bullying* didefinisikan sebagai ekspresi yang dilakukan secara berulang- ulang dari seorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan yang ditunjukkan kepada seorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki kekuasaan, baik berupa kekerasan fisik maupun psikologis (Kurniawan, 2012 : 20).

*Bullying* juga dapat diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh si pelaku pada korbannya yang bukan merupakan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja. Tindakan yang

dilakukan secara berulang-ulang *bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau sekali saja yang disadari oleh perbedaan power yang mencolok (Priyatna, 2-3).

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.

*Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully* (Nurruhmah, 21).

b. Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi setiap bagian yang ada di sekitar siswa juga untuk memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku tersebut.

*Bullying* dapat terjadi akibat faktor dari anak yang sering berperilaku menyimpang, agresif, dan senang melakukan kekerasan. Selanjutnya faktor dari lingkungan pergaulan anak, pola asuh keluarga, iklim sekolah dan media berupa internet, televisi, serta media elektronik lainnya yang memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan anak (Sujarwo, 2017 : 28).

Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

1) Kontribusi Anak

Kontribusi anak adalah hal yang terdapat di dalam diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Temperamen merupakan karakteristik individu yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, oleh karena itu faktor temperamen ini tidak dapat dipungkiri diasumsika sebagai salah satu penyebab terjadinya *bullying* pada semua tingkatan anak karena yang dimaksud dengan anak yang temperamen adalah anak yang emosional, pemarah, agresif, sering berperilaku menyimpang, dan lepas kendali.

## 2) Pola Asuh Keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukan dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak sehingga terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

## 3) Faktor dari pergaulan atau teman sebaya

Teman sebaya yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan anak. Anak juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya (Septiyuni, Budimansyah dan Wilodati, 2015 : 3).

#### 4) Media

Saat ini media menjadi komponen kehidupan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang baik itu media cetak maupun elektronik, pengaruh yang ditimbulkan dapat saja berdampak positif maupun negatif, tergantung pada pengguna dari media tersebut. Media dapat menimbulkan tindakan *bullying* yang meningkat pada anak (Levianti, 2008:1).

Diambil dari berbagai sumber yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* meliputi faktor kontribusi anak, lingkungan, keluarga, sekolah,, media, teman sebaya, dan iklim sekolah yang kurang sesuai dengan karakter anak.

##### c. Jenis-jenis *Bullying*

Jenis *bullying* dapat berupa tindakan secara fisik dan verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Jenis *Bullying* menurut Field dalam buku Karyanti dan Aminudin, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* secara psikologis. Jenis – jenis *bullying* menurut Field: menggoda, mengucilkan, *bullying* fisik, dan gangguan (Karyanti dan Aminudin, 15).

##### 1) *Bullying* verbal

###### a.) Menggoda

Menggoda merupakan kekerasan secara verbal. Ini adalah bentuk yang paling berbahaya karena bisa berdampak

jangka panjang dan mempengaruhi psikologis korban. Menggodanya itu menyakitkan karena cara, nada, kejut, ekspresi wajah, dan ekspresi jenis *bully* dilakukan secara terus – menerus. contoh ekspresi secara verbal : “liburan kemarin kamu tidak kemana- mana ya? kasihan sekali deh”, “jangan main sama kita, kamu bukan anak orang kaya”, baju kamu sangat lusuh”.

b.) Pengucilan

Pengucilan didasarkan pada manipulasi sosial atau tindakan seorang untuk mengontrol situasi agar sesuai keinginannya. Serta melibatkan tindakan tidak secara langsung, halus, Bahasa tubuh non verbal yang dilakukan oleh *bully* dan lainnya. Tujuan dari pengucilan ini adalah untuk menciptakan identitas kelompok yang menjadi

mekanisme kontrol yang kuat. Pengucilan meliputi :

- a) Saat korban mendekati kelompok *bully* mendiamkan atau bersikap tak acuh dan membalikan punggung mereka kepada si korban
- b) Menunjuk, menertawai, menatap, membuat wajah, berbisik dengan orang lain sambil melihat korban
- c) Menunjukkan gerak-gerik yang mengancam atau memberikan isyarat mengancam

d) Tidak mengajak korban dalam permainan, biasanya seorang telah merencanakan kepada anak-anak lainnya untuk tidak mengajak korban ikut dalam permainan

e) Menyebarkan gosip yang dirancang untuk membuat anak-anak lain merendahkan korban atau menyebarkan rahasianya kepada orang lain

f) Ancaman dan pemerasan, contohnya “saya tidak ingin berteman denganmu jika kamu tidak ingin membelikan saya makanan!” , “kamu tidak akan berteman dengan saya jika kamu tidak ingin mengerjakan PR saya!”

(Karyanti dan Aminudin, 16-17).

2) *Bullying* non verbal

a.) Fisik

*Bullying* fisik melibatkan menyerang kepada seseorang yang lebih lemah. Bisa secara agresif langsung, seperti memukul, meludah, menendang, menjambak, bisa juga menarik pakaian korban hingga merobeknya. Ini adalah jenis *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain (Karyanti dan Aminudin, 17-18) :

a. Menendang, mencubit, menjambak, menahan diri secara fisik, mendorong, menggunakan senjata

b. Melemparkan barang milik seseorang di sekitar kelas

- c. Mengganggu atau merusak barang milik korban atau menyembunyikan barang korban
- d. Mengunci korban di kamar mandi, atau di lemari
- e. Meletakkan kepala korban dalam ember yang berisi air

b.) Pelecehan

Pelecehan termasuk *bullying* secara verbal karena berdampak pada psikologis seseorang. Pelecehan pada umumnya menimbulkan pertanyaan atau perkataan yang menjengkelkan atau serangan tentang masalah, jender, seksual, agama, kebangsaan. Contoh *bullying* yang menjadi suatu pelecehan yaitu (Karyanti dan Aminudin, 18-19) :

- a. Menarik celana korban di depan siswa lain
- b. Mengintip korban yang sedang buang air dari bawah pintu toilet
- c. Membuat komentar langsung tentang seksualitas anak, misalnya “dasar banci pasti Sukanya sama laki-laki”
- d. Melontarkan Bahasa yang tidak mengenakan hati, misalnya “ibumu itu pekerjaannya penyanyi dangdut ih pasti ga bener”
- e. Membuat permintaan seksual yang tidak diinginkan

d. Dampak Perilaku *Bullying*

Arya (2018:27) mengemukakan bahwa ada empat dampak perilaku *bullying*, yaitu:

### 1) Dampak Bagi Korban *Bullying*

Dampak bagi korban, seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman di sekolah, pada taraf ekstrem akan memperburuk prestasi akademik.

### 2) Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

Dampak bagi pelaku, seperti dikeluarkan (drop-out) dari sekolah, memperluas kekerasan hingga mengenai guru dan kepala sekolah, vandalisme mengakibatkan kerugian, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) dan kriminal.

### 3) Dampak Bagi Saksi *Bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

#### 4) Dampak Bagi Sekolah

Dampak bagi sekolah, seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan regulasi sekolah. Guru dan karyawan sekolah bisa menjadi sasaran kekerasan siswa. Bahkan dalam skala yang lebih luas, perilaku kekerasan dan *bullying* bisa menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

#### 2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Di dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono (2014:274) Lingkungan yang lebih luas peran guru bimbingan dan konseling mampu menjangkau daerah kerja yang lebih luas itu perlu di selenggarakan oleh konselor yang bersifat multi dimensional. Yaitu mampu bekerja sama selain dengan guru, administrator, dan orang tua. Serta dengan berbagai komponen dan lembaga masyarakat secara lebih luas. Peran guru bimbingan konseling juga mampu bekerja dengan masalah-masalah personal, emosional, sosial, pendidikan, dan pekerjaan, yang kesemuanya itu untuk mencegah timbulnya masalah.

Biddle dan Thomas dalam Sarlito Wirawan mendefinisikan -peran sebagai serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang di harapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang itu melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu

fungsi, contoh seperti seorang guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan kewajibannya sebagai konselor di sekolah. salah satu kewajibannya adalah menyelesaikan perilaku *bullying* pada peserta didik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangatlah luas dan penting, guru bimbingan konseling mengemban tugas sebagai seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar peserta didik dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

#### a. Macam-macam Peran Guru Bimbingan Konseling

##### 1) Peran Sebagai Motivator

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik baik dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar maupun dengan kedisiplinan dan memotivasi peserta didik lebih giat, lebih maju

dan lebih meningkatkan hasil belajar. Menurut Muhammad Surya (2018:102) , guru bimbingan konseling di sekolah berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, yakni konselor diharapkan mampu untuk: (1) membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, (2) menjelaskan seberapa konkret kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukan pada akhir pelajaran, (3) memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai di kemudian hari, (4) membuat regulasi (aturan) perilaku peserta didik.

### 2) Peran Sebagai Pengembangan Pembelajaran

Selain sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan memberikan layanan kepada para peserta didik agar mereka memiliki pribadi yang baik dan dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif di sekolah menurut Muhammad Surya (2018:102). Artinya, peran sebagai pengembangan pembelajaran lebih banyak berhubungan dengan proses dan hasil belajar.

### 3) Peran Penunjang Kegiatan Pendidikan

Tugas pendidik peserta didik adalah tugas sebagai guru di sekolah, termasuk guru bimbingan dan konseling. Menurut Hallen (2002:55), peran bimbingan dan konseling di sekolah lebih sebagai penunjang kegiatan pendidikan dalam rangka

mencapai tujuan pendidikan. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

4) Peran sebagai Pengembangan (*Perseveratif*) Potensi Diri

Pengembangan potensi diri peserta didik sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku peserta didik, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konselir mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal dalam buku Departemen Pendidikan Nasional (215).

5) Menurut W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti (1991:112) Peran

konselor sebagai pengembangan pribadi peserta didik atau peran *perseveratif*, berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud memelihara dan sekaligus mengembangkan rasa percaya diri peserta didik yang sudah terbangun agar tetap terjaga dengan baik, dan mengembangkan agar semakin lebih baik lagi di kemudian hari. Misalnya, membantu peserta didik

remaja dalam mengambil sikap yang tepat terhadap orang tua, yang pada umumnya dianggap serba kolot oleh kaum remaja.

#### 6) Peran Pencegahan (Preventif) Masalah

Bila bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbul masalah yang serius kelak di kemudian hari.

#### 7) Peran Membangun Karakter Mulia Peserta Didik

Menurut Muhammad Nur Wangid (2015:175) Masalah karakter sangat penting karena menyangkut sikap, sifat dan prilaku sehingga diperlukan peran guru bimbingan dan konseling untuk memperkuat karakter peserta didik di sekolah. Salah satu peran penting guru bimbingan konseling peserta didik adalah membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

#### b. Tugas Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling akan semakin efektif dan efisien. Tugas-tugas yang akan dikemukakan berikut merupakan hal yang dapat menjadi pegangan dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan. Sukardi menyatakan bahwa tugas

guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling
- 2) Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling
- 3) Merencanakan program bimbingan dan konseling
- 4) Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling
- 6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling.
- 7) Mengadministrasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling  
Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling adalah merencanakan, memasyarakatkan, melaksanakan, mengevaluasi, menindaklanjuti, mengadministrasi program layanan BK, dan mempertanggungjawabkan semuanya kepada pihak-pihak yang terkait.

### c. Layanan-layanan Bimbingan Konseling

#### 1) Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual dilaksanakan dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri peserta didik. Prayitno mengungkapkan bahwa konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien yang dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* yaitu dengan mengefektifkan konseling. Konseling merupakan upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan bagi peserta didik. Melalui layanan ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri, termasuk masalah *bullying* yang dialami peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memahami berbagai gejala yang secara potensial sering muncul dan cara-cara penanganannya. Guru bimbingan dan konseling harus mengetahui teknik-teknik konseling karena aplikasi pendekatan dan teknik konseling serta penyesuaiannya banyak tergantung pada keunikan peserta didik dan masalahnya. Hal itu berlaku pula pada peserta didik yang mengalami kasus *bullying*,

mengingat bahwa kasus-kasus *bullying* memiliki berbagai bentuk sehingga diperlukan teknik khusus untuk menanganinya.

## 2) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling individual yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Sehingga dalam konseling kelompok terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah peserta didik, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Layanan konseling kelompok dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membahas permasalahan yang sifatnya pribadi dalam dinamika kelompok. Sehingga peserta didik yang terkait dengan permasalahan *bullying* dapat menjadikan layanan ini sebagai media untuk mengentaskan permasalahannya dengan bantuan anggota kelompok yang lain.

Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk dientaskan, termasuk diantaranya masalah *bullying* yang dialami peserta didik. Peranan guru bimbingan dan konseling dapat diperkuat oleh peranan dinamika interaksi sosial dalam suasana kelompok. Dengan demikian, proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas. Dengan begitu

konseling kelompok dapat menjadi cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi seperti yang kebanyakan terjadi pada kasus *bullying*, selain itu peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan pribadinya seperti pengendalian diri, tenggang rasa, dan *teposehiro*. Hal-hal tersebut diharapkan dapat berguna bagi upaya pengentasan kasus *bullying*.

## **B. Penelitian Relevan**

Untuk mengetahui lebih lanjut penelitian tentang Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tindak *Bullying* pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Martha Abadi Sukoharjo, maka peneliti melakukan penelahan terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan atau hampir sama dengan permasalahan yang diangkat peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Selvi Komariyah yang berjudul “Dampak *Bullying* School Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMK Al-Muthadin Depok”. Skripsinya di UIN Syarif Hidayatullah tahun 2022. Dalam skripsi menjelaskan tentang dampak perilaku *bullying* terhadap perkembangan remaja Smk Al-Muthadin Depok. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang perilaku *bullying* atau perundungan, sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan peran penanganan oleh guru bimbingan konseling di SMK Martha Abadi Sukoharjo.

2. Skripsi Ayu Marni yang berjudul “Perilaku *Bullying* Di Kalangan Siswa Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus SMA Negeri 7 Luwu)”. Skripsinya di IAIN Palopo tahun 2020. Dalam skripsi menjelaskan tentang perilaku *bullying* di kalangan siswa prespektif Hukum Pidana Islam. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* atau perundungan, sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan peran penanganan oleh guru bimbingan konseling di SMK Martha Abadi Sukoharjo.
3. Skripsi Mayang Arry Rismayanti yang berjudul “Pengaruh Tindakan *Bullying* Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah”. Skripsinya di Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2022. Dalam skripsinya menjelaskan tentang pengaruh *bullying* terhadap perkembangan mental anak kelas V. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang perilaku perundungan, sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan lebih fokus tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan peran penanganan oleh guru bimbingan konseling di SMK Martha Abadi Sukoharjo.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa peneliti lebih banyak membahas tentang pengaruh *bullying* kepada korban dan membahas tentang perilaku *bullying* menurut prespektif hukum Islam. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelusuran yang sudah dilakukan, membuktikan penelitian ini berbeda dengan penelitian

yang sudah ada. Penelitian ini lebih fokus meneliti tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tindakan *bullying* di SMK Martha Abadi Sukoharjo.

### C. Kerangka Berpikir

Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang negatif yang bersifat menekan korbannya serta terjadi berulang kali dan dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal sehingga membuat kondisi seseorang menjadi tertekan, terkucil, trauma dan merasa tidak nyaman serta dapat merusak kesehatan mental yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah. Perkembangan mental tiap individu berbeda dan mengalami dinamisasi dalam perkembangannya. Karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus menyelesaikannya dengan beragam alternatif pemecahannya. Adakalanya, tidak sedikit orang yang pada waktu tertentu mengalami masalah-masalah perkembangan mental dalam kehidupannya.

Anak adalah anugerah dari Tuhan dan wajib diberikan pelayanan yang baik dari segi materil dan pendidikan. Karakter anak harus ditanamkan sejak dalam kandungan hingga ia tumbuh dewasa melalui pendidikan yang ditempuh. Menurut Herwina Bahar 43 (2013:213), pengajaran pada dasarnya untuk menyatukan materi ke dalam mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran akan terjadi secara aktif apabila topik sesuai dengan kurikulum yang ada. Guru dan orang tua wajib membantu anak untuk melanjutkan hidupnya sebagai pelajar agar ia dapat melihat dunia dengan

cara pandang dan pemikiran yang realistik dan real. Pertumbuhan anak bukan hanya ketika lahir ke dunia, namun semasa di dalam kandungan juga anak melakukan banyak perubahan.

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

